

## INFUSI HUMOR DI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK PENINGKATAN EFIKASI DIRI CALON GENERASI EMAS INDONESIA

Liska Novianti Paramitaswari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Teknologi Sumbawa

**Abstract:** Indonesia is estimated to have a golden generation in 2045. The presence of this generation can be ammunition to encourage the nation's economy because they are described as having characteristics such as proficient in technology and creative in innovating. The golden generation of Indonesia is also of course able to master English to compete in the global labor competition. This study aims to discuss English humor as a learning tool to improve students' efficacy in speaking English. The literature review method is used to review previous studies related to humor in teaching English. The result of this research is the effectiveness of humor for students' efficacy in English. With humor, the classroom atmosphere becomes more relaxed which makes both teachers and students relax so that the transfer of knowledge from teacher to student is much easier. This learning condition increases students' self-efficacy or confidence in speaking English. The conclusion of this study is that English humor is useful for increasing students' efficacy in speaking English, especially if the humor has been selected by the teacher in advance according to the average competence of the students in the class. Thus, students not only learn new English vocabulary or structures, but can also be entertained by understanding the punch line of humor.

**Keywords:** english teaching; golden generation 2045; humor; self-efficacy

**Abstrak:** Indonesia diperkirakan memiliki generasi emas pada tahun 2045. Kehadiran generasi ini dapat menjadi amunisi untuk mendorong perekonomian bangsa karena digambarkan memiliki ciri-ciri seperti mahir dalam teknologi dan kreatif dalam berinovasi. Generasi emas Indonesia juga tentunya mampu menguasai bahasa Inggris yang merupakan modal pelengkap untuk bersaing dalam persaingan tenaga kerja global. Penelitian ini bertujuan untuk membahas humor bahasa Inggris sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan efikasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Metode literature review digunakan untuk meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan humor dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini adalah keefektifan humor terhadap efikasi siswa dalam bahasa Inggris. Dengan humor suasana kelas menjadi lebih santai yang membuat guru dan siswa menjadi rileks sehingga transfer ilmu dari guru ke siswa jauh lebih mudah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah humor bahasa Inggris bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam berbicara bahasa Inggris, terutama jika humor telah dipilih oleh guru terlebih dahulu sesuai dengan kompetensi rata-rata siswa di kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari kosa kata atau struktur bahasa Inggris yang baru tetapi juga dapat dihibur dengan memahami intisari humor.

**Kata kunci:** efikasi diri; generasi emas 2045; humor; pengajaran Bahasa Inggris

---

Diterima: 1 Oktober 2022

Disetujui: 18 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka  
This is an open access under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

Indonesia diramalkan akan mengukir momen sejarah pada tahun 2045. Selain, pada tahun itu, Indonesia akan genap berusia 1 abad atau 100 tahun, Indonesia juga akan diberkahi bonus demografi dimana mayoritas penduduk Indonesia adalah generasi berusia produktif. Ambarita (2014) mengutip laporan Sastroatmodjo (2012) terkait data Badan Pusat Statistik tahun 2011 dimana distribusi penduduk Indonesia pada tahun tersebut adalah 45,93 juta anak-anak usia 0-9 tahun dan 43,55 juta untuk kelompok anak berusia 10-19 tahun. Dengan demikian, di tahun 2045 mendatang, kedua kelompok tersebut akan tumbuh menjadi kelompok usia kerja atau usia produktif. Kelompok anak usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan kelompok usia 10-20 tahun akan berumur 45-54 tahun (Ambarita, 2014). Dominasi generasi produktif yang sering diasosiasikan sebagai generasi berenergi dan memiliki daya pikir untuk terus berinovasi membuat kemajuan bisa menjadi amunisi untuk mendorong perekonomian bangsa. Sugiharto (2012) bahkan meramalkan bahwa kelompok usia produktif tersebut akan berdampak positif pada kemakmuran ekonomi Indonesia dengan menyatakan “In 2045 Indonesia better than Brazil and China” (Prasetyo, 2014).

Karena begitu besarnya kontribusi yang akan diberikan oleh generasi usia produktif tersebut di tahun 2045, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menamakan generasi ini sebagai Generasi Emas pada saat memberikan sambutan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2012 (Fadlilah, 2015). Walaupun tahun 2045 masih jauh, bibit-bibit generasi emas yang ada saat ini penting untuk dipersiapkan secara matang. Salah satu fasilitas yang perlu ditingkatkan adalah infrastruktur pendidikan Indonesia yang berkualitas untuk mengembangkan para bibit generasi emas ini.

Indonesia, dalam hal ini khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menyiapkan Pendidikan Karakter (Character Building) yang didukung dengan adanya Kurikulum Merdeka, dimana salah satu tujuan kurikulumnya adalah memfokuskan pada pemberian kemerdekaan peserta didik untuk memilih layanan pendidikan yang bisa berguna untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki.

Semua upaya pendidikan tersebut tentunya diharapkan bisa mencetak generasi emas 2045 Indonesia yang dapat dicirikan sebagai berikut (Badu, 2012 di Ambarita, 2014): Memahami dengan benar dan konsisten tentang Pancasila dan UUD 1945; (2) Memiliki karakter dan jati diri. Moralitas dan etika diaplikasikan dengan konsisten, yang nilai-nilainya bersumber dari agama-agama dan tradisi/budaya bangsa sendiri; (3) Meyakini bahwa Indonesia adalah bangsa besar yang plural, luas dan kaya sumberdaya; (4) Berdaya cipta, berdaya saing dan berperan dalam percaturan dunia (wawasan global), melalui penguasaan Ipteks, ITC dan pasar; (5) Mempunyai tradisi belajar, leadership pribadi dan mampu beradaptasi tinggi di bidang sains, bisnis dan budaya; (6) Menerapkan pola hidup sehat, mentalitas produktif, etos kerja mandiri dan kreatif; (7) Cerdas secara spiritual, emosional dan sosial, serta cinta lingkungan; (8) Memiliki wawasan kewaktuan yang kuat dan berani mengambil keputusan.

Dari kedelapan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi emas Indonesia menampilkan kepribadian yang tetap mencerminkan norma dan nilai-nilai

bangsa Indonesia, namun menunjukkan etika kerja dan kemandirian yang professional sehingga mampu berdaya saing di era kompetisi global. Hal ini akan patut dibanggakan karena kesuksesan apapun seorang generasi emas di mata internasional, dia tidak pernah melupakan akar budayanya dan mampu mengharumkan nama Indonesia di panggung dunia. Karakter generasi emas Indonesia seperti ini yang berdaya saing dan berwawasan global tidak lepas dari penguasaan Bahasa Inggris yang dimiliki. Kemampuan Bahasa Inggris inilah yang salah satunya akan mengarahkan mentalitas dan kepercayaan atau efikasi diri dari SDM (sumber daya manusia) emas Indonesia.

Konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dicetuskan pertama kalinya oleh Bandura (1997). Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan hal tertentu. Bandura (1997) kemudian menjelaskan bahwa penilaian tersebut bisa jadi tidak mencerminkan kompetensi individu tersebut sebenarnya karena adanya pandangan subyektif yang mendominasi terkait kemampuan individu itu sendiri. Pernyataan ini bisa memunculkan suatu kondisi bahwa semakin positif seseorang membangun efikasi dirinya, semakin baik pula performa kerjanya karena keyakinan dirinya mendorong untuk memaksimalkan potensi yang dipunyai.

Terkait dengan kompetensi berbahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai lingua franca atau bahasa pengantar antarbangsa, beberapa studi sebelumnya menunjukkan korelasi yang erat antara efikasi diri dan performa kemampuan Bahasa Inggris seseorang. Teo & Hettong (2013) misalnya melakukan penelitian terkait hubungan efikasi diri dan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Hasilnya adalah adanya korelasi positif dimana semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin bagus pula hasil tulisannya dalam bahasa Inggris. Korelasi yang sama ditunjukkan oleh riset lain yang dilakukan oleh Azrein *et al.* (2011). Penelitiannya menampilkan korelasi yang kuat antara efikasi diri, strategi pembelajaran, dan kompetensi mahasiswa di semua skill bahasa Inggris: listening, reading, speaking, dan writing. Mahasiswa dengan efikasi diri yang baik memiliki strategi belajar yang baik yang terwujud dalam kemudahan mempelajari bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah karena cenderung menerapkan strategi belajar yang kurang tepat dalam mempelajari bahasa Inggris.

Iriance (2018) mempresentasikan hasil dari survey komparasi kemampuan bahasa Inggris negara-negara di Kawasan ASEAN. Indonesia termasuk negara terbawah yang lemah dalam penguasaan bahasa Inggris, bersamaan dengan Vietnam, Kamboja, dan Laos. Sebaliknya, Singapura, Malaysia, dan Filipina adalah 3 negara dengan kemampuan masyarakatnya yang cukup tinggi dalam penggunaan bahasa Inggris.

Hal ini bisa dikatakan cukup mengherankan mengingat bahasa Inggris di Indonesia secara umum sudah mulai diajarkan dari sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah umum (SMU). Total waktu 6 tahun telah dihabiskan untuk mempelajari bahasa Inggris di bangku sekolah ternyata belum bisa membentuk kompetensi bahasa Inggris calon generasi muda Indonesia. Kendala lainnya adalah kondisi geografis Indonesia yang kepulauan dan menyebabkan ketidakmerataan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di daerah-daerah. Hal ini berkontribusi pada ketimpangan kelengkapan fasilitas belajar, keberadaan native speaker sebagai guru bahasa Inggris, dan lain-lainnya yang memberikan perbedaan kualitas pengajaran bahasa

Inggris di berbagai daerah di Indonesia. Hambatan-hambatan seperti di atas ini tentunya berpotensi mempengaruhi efikasi diri para peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggrisnya.

Dengan demikian, kreativitas pembelajaran bahasa Inggris perlu terus diciptakan dan diupayakan untuk menyeimbangi kendala-kendala tersebut. Studi terkait inovasi pembelajaran bahasa Inggris sudah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Hidayah & Alsa (2016) menggunakan Modul Mind Map for English (MMFE) untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menghafal vocabulary dengan metode MMFE dibandingkan dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis yang umumnya dilakukan di kelas dan cenderung membosankan bagi siswa.

Dengan makalah ini, penulis bertujuan untuk mengangkat humor yang masih jarang digunakan sebagai alternatif materi atau media pembelajaran bahasa Inggris untuk memudahkan peserta didik khususnya dalam mempelajari bahasa Inggris yang pada akhirnya akan bermuara untuk membantu peningkatan efikasi diri peserta didik dalam menunjukkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Secara psikologis, Goatly (2012) melihat humor efektif untuk keseimbangan emosi dan keberlanjutan hubungan antarmanusia (Paramitaswari, 2022) dan ini sangat baik untuk kearaban guru dan peserta didik di kelas. Selain itu, humor bahasa Inggris kaya akan unsur sosiolinguistik dan sosiokultural bahasa yang bermanfaat untuk pengetahuan peserta didik (Furqoon, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *literature review* terkait keefektifan humor sebagai materi atau media pembelajaran yang diterapkan di kelas Bahasa Inggris. Pada dasarnya metode penelitian ini berhubungan dengan survey mencari penulisan karya ilmiah baik berupa artikel, buku, tesis, disertasi, prosiding konferensi, dan materi terbitan lainnya untuk mencari gambaran atau analisa kritis terkait topik yang diteliti. Objek penelitian ini adalah humor, khususnya efektifitas humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian adalah semua penulisan karya ilmiah yang berfokus pada penelitian atau pengalaman menggunakan humor sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris.

Metode kualitatif (meta-sintesis) digunakan dalam penelitian *literature review* ini. Alur penelitian dimulai pada tanggal 14 Oktober 2022, penulis mulai melakukan penelusuran penelitian di *Google Scholar* (<https://scholar.google.co.id/>) dan *Academic Edu* (<https://www.academia.edu/>). Database digital ini dipilih karena kedua database ini memuat cukup lengkap karya penelitian Indonesia. Akan tetapi, karena jumlah studi Indonesia terkait humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris tidak banyak ditemukan, penulis mencari karya ilmiah peneliti di luar Indonesia terkait humor melalui internet. Periode publikasi dibatasi 10 tahun terakhir sesuai masa keberlakuan ilmu pada umumnya, yaitu mulai tahun 2012 hingga 2022.

Dalam menyeleksi karya ilmiah tersebut, penulis berpedoman pada 3 kriteria yang sudah ditentukan sebagai alat penelitian: 1) artikel penelitian membahas tentang humor dalam konteks TEFL (*Teaching English as a Foreign Language*); 2) artikel membahas tentang pengaruh humor pada efektifitas pembelajaran dan performa peserta didik; 3) artikel berisi laporan hasil penelitian yang orisinal.

Karya ilmiah atau artikel yang sudah diseleksi akan dijabarkan di hasil penelitian yang menjabarkan beberapa aspek: 1) Alasan humor digunakan untuk materi pembelajaran bahasa Inggris; 2) Jenis humor apa yang dipakai; 3) Teknik penerapan humor sebagai materi pembelajaran bahasa Inggris di kelas; dan 4) Dampak penggunaan humor di kelas bagi guru dan peserta didik. Penjabaran ini akan dianalisa lebih lanjut di pembahasan terkait seberapa efektif penggunaan humor sebagai materi atau media pembelajaran untuk memudahkan penguasaan bahasa Inggris dan peserta didik dan relevansinya pada efikasi diri mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada 6 artikel yang ditemukan oleh penulis yang cukup spesifik berhubungan dengan efektifitas humor dalam peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris. 3 artikel berasal dari peneliti Indonesia dan 3 artikel lainnya ditulis oleh peneliti asing. Keseluruhan artikel ini dijabarkan secara kronologis sesuai tahun penelitian. Makalah pertama yang akan dijabarkan disini adalah artikel Zalmansyah (2013) yang meneliti humor dalam bentuk komik strip untuk meningkatkan *vocabulary level* dari siswa kelas VII SMPN 1 Natar, Lampung Selatan. Komik strip yang digunakan Zalmansyah terhitung cukup mudah dipahami siswa dengan ditunjang gambar untuk deskripsi cerita yang lebih jelas. Contoh komik strip dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Komik strip *The Adventures of Tintin* (Zalmansyah, 2013)

Zalmansyah (2013) membandingkan dua kelas VII, dimana kelas pertama menggunakan komik strip, sedangkan kelas satunya menggunakan buku teks sekolah. Kelas VII yang menggunakan komik strip jauh lebih antusias belajar di kelas dan lebih cepat dalam mengingat *vocabulary* baru, dibandingkan dengan kelas VII yang menggunakan buku teks karena media ini dirasa membosankan oleh siswa (Zalmansyah, 2013).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yuyun *et al.* (2014), yaitu penyisipan humor dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V sekolah dasar di Gugus Rajawali, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Sayangnya, penelitian ini hanya tersedia dalam bentuk abstrak penelitiannya saja. Diinformasikan dari abstrak ini bahwa penelitian ini diadakan untuk mengetahui manfaat penyisipan humor dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan, manfaat dirasakan baik oleh guru maupun siswa. Guru menyisipkan humor melalui lagu, gambar, *games*, dan film kartun yang diberikan ke siswa di awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Para siswa bisa mendapatkan unsur

kelucuan humor yang biasanya terjadi secara spontan dan perasaan terhibur ini memberikan semangat mengikuti pelajaran bahasa Inggris.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Nuraini (2015) dalam skripsinya yang mengangkat topik pemberian humor oleh guru untuk meningkatkan minat belajar bahasa Inggris siswa. Penulis juga hanya menemukan abstrak dari skripsi ini, namun abstrak ini mendeskripsikan cukup jelas tentang keberhasilan guru dalam menggunakan humor untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Humor yang diberikan oleh guru dalam bentuk video *stand-up comedy* dan cerita humor kepada siswa kelas XI IPA 3 sebagai subyek penelitian. Secara perhitungan kuantitatif, minat belajar siswa kelas IX IPA 3 naik cukup signifikan karena adanya media humor untuk belajar bahasa Inggris oleh guru.

Ketiga penelitian terakhir yang akan dijabarkan adalah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti asing. Al-Duleimi *et al.* (2016) mengkaji humor cukup dalam sebagai strategi pembelajaran dan pengajaran *English as a Foreign Language* (EFL). Baik dosen maupun mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Universitas Al- Iraqia dilibatkan menjadi subjek penelitian. Berikut adalah tabel respon mahasiswa mengenai keefektifan humor dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan di kelas.

Tabel 1. Tabel persetujuan mahasiswa terhadap keefektifan humor di kelas  
 (Al-Duleimi *et al.*, 2016)

Aspek	Setuju		Tidak Setuju		Tidak memilih kedua-keduanya	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
A1) Humor menurunkan ketegangan.	73	91.25	2	2.50	5	6.25
A2) Humor menjembatani dosen dan mahasiswa, mislanya mahasiswa tidak sungkan menemui dosennya di kelas.	73	91.25	1	1.25	6	7.50
A3) Humor membuat kelas menarik.	64	80.00	3	3.75	13	16.25
A4) Humour meningkatkan kehadiran mahasiswa di kelas	67	83.75	4	5.00	9	11.25
A5) Humor meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris di kelas	70	87.50	3	3.75	7	8.75

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyetujui bahwa penggunaan humor di kelas bahasa Inggris membawa banyak keuntungan. Tidak hanya mengurangi ketegangan dalam suasana pembelajaran di kelas, humor juga menjembatani hubungan antara dosen dan mahasiswa sehingga dosen lebih akrab dengan mahasiswa. Keberadaan humor dalam pembelajaran bahasa Inggris juga membuat pelajaran bahasa Inggris lebih menarik sehingga mendorong intensitas kehadiran mahasiswa di kelas. Pada akhirnya humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris memenuhi tujuan

diadakannya kelas bahasa Inggris, yaitu memperbaiki kemampuan mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris.

Respon positif mahasiswa terhadap keefektifan humor di pembelajaran bahasa Inggris juga didukung oleh pendapat para dosen di Universitas Al-Iraqia. Mereka bisa menggunakan humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris sebesar 60%, dan materi ini berhubungan dengan topik pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas (Al-Duleimi *et al.*, 2016). Selain sebagai media pembelajaran, dosen juga setuju jika humor dapat berperan untuk *breaking the ice* dan menjadikan suasana pembelajaran nyaman baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Fayssal (2018) meneliti efek-efek penggunaan humor terhadap minat mahasiswa semester tiga dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Universitas Tlemcen. Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi mahasiswa cenderung untuk terus terjaga tinggi dengan keberadaan humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi, ada penemuan penelitian yang cukup menarik dari Fayssal (2018), yaitu keberhasilan humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyeleksi humor yang tepat bagi mahasiswa agar bisa dipahami dan memberikan pengetahuan. Pemberian humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris tanpa ada tujuan untuk membantu pembelajaran bahasa Inggris dan diberikan dengan durasi waktu yang tidak sesuai akan bisa menimbulkan kontrol kelas yang kurang baik, misalnya situasi kelas jadi ramai dan kurang disiplin karena membahas kelucuan humor yang bertele-tele.

Artikel ilmiah terakhir yang ditemukan oleh penulis adalah keefektifan humor yang digunakan oleh guru dalam pengajaran *English as a Second Language* (ESL) oleh Amanah (2019). Tujuan artikel ini adalah mereview penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menggali bukti-bukti manfaat humor sebagai media atau materi pembelajaran *English as a Second Language* (ESL). Senada dengan penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan di atas, Amanah (2019) juga menemukan bahwa banyak penelitian sebelumnya yang sepakat dengan adanya manfaat tidak langsung dari humor sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris yang menguntungkan kondisi psikologis guru, peserta didik, dan suasana pembelajaran itu sendiri. Gorham & Christophel (1990) menemukan bahwa humor dapat merekatkan guru dan peserta didik, sedangkan Askidson (2005), MacAulay (2009), Neuliep (1991), Senior (2001), dan White (2001) menyatakan bahwa keberadaan humor sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris menciptakan lingkungan kelas yang lebih terbuka dan aman (Amanah, 2019). Keuntungan psikologis lainnya, khususnya bagi guru, adalah image dan penilaian metode pengajaran guru jauh lebih baik di mata siswa dengan adanya humor ((Comisky & Zillmann (1980), Tomlin & Fortson (1996), Garner (2006), Lowman (1994), Tamborini & Zillmann (1981), dan Ziv (1979) di Amanah (2019)).

Terkait penggunaan humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris, Amanah (2019) tidak menemukan penelitian-penelitian terkait aspek ini sama

banyaknya dengan penelitian-penelitian yang membahas manfaat psikologis yang didapat dari keberadaan humor di ESL. Hong, P.N. H. and Petraki, E. (2016) menyimpulkan bahwa humor yang digunakan oleh guru sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa Inggris peserta didik sehingga mereka bisa menikmati kelucuan yang ditawarkan dalam humor tersebut (Amanah, 2019). Di sisi lain, Schmidt (1994) dan Schmidt dan Williams (2001) menemukan hasil yang berbeda dari kelompok partisipan yang belajar bahasa Inggris dengan media kalimat yang mengandung humor dan komik strip, dibandingkan dengan kelompok partisipan yang mendapatkan teks bahasa Inggris biasa (tidak mengandung unsur humor). Kelompok partisipan yang diberikan kalimat yang mengandung humor dan komik strip mampu mengingat dan menyebutkan sejumlah kata-kata dan kalimat jauh lebih banyak daripada kelompok partisipan yang mendapatkan teks bahasa Inggris ((Schmidt (1994) dan Schmidt & Wiiliams (2001) di Amanah (2019)).

Keefektifan humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris juga ditunjukkan oleh Tocalli-Beller & Swain (2007) dan Blyth & Ohyama (2011) di penelitian mereka (Amanah, 2019). Objek kedua penelitian ini ada keefektifan *puns* (permainan kata-kata) dan *riddles* (teka-teki) (Amanah 2019). Para partisipan di penelitian Tocalli-Beller & Swain (2007) menunjukkan antusiasme saat membedah unsur-unsur linguistik yang ada di permainan kata dna teka-teki dan mereka memahami unsur linguistik apa yang sengaja diplesetkan sehingga menimbulkan kelucuan (Amanah 2019). Di sisi lain, Blyth & Ohyama (2011) melaporkan hasil pengamatan mereka bahwa para peserta didik mengalami peningkatan vocabulary dengan bermain *puns* dan *riddles* (Amanah 2019). Mereka terlihat lebih percaya diri karena bisa mempelajari *vocabulary* melalui humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang ramah untuk mereka (Amanah 2019).

Berdasarkan keenam penelitian yang sudah dijabarkan di atas, humor memiliki keefektifan saat digunakan sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris. Keefektifan ini dapat dilihat dari 2 aspek: psikologi seluruh elemen pembelajaran bahasa Inggris (guru, peserta didik, dan atmosfir pembelajaran) dan media atau materi *English as a Foreign Language* (EFL). Keefektifan dari humor inilah yang menciptakan perasaan kenyamanan baik guru sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Inggris maupun peserta didik yang menjadi lebih asertif dan percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam bahasa Inggris.

Secara psikologis, kedekatan antara guru dan peserta didik akan tercipta lebih baik saat guru menghadirkan humor dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus memiliki karakter humoris, namun upaya penyampaian humor di kelas akan memberikan perasaan terhibur baik bagi guru dan peserta didik. Dengan senyum yang terulas di muka peserta didik, guru akan dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran dan, yang lebih terpenting, menghadirkan terus motivasi dan apresiasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya dalam

mempelajari bahasa Inggris. Hal ini juga bisa mempengaruhi peserta didik untuk bersikap lebih terbuka dan berani untuk mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya tanpa merasa tegang jika ada kesalahan bahasa Inggris yang dibuat saat proses pembelajaran. Situasi yang fun dan kondusif seperti ini tentunya akan berujung pada atmosfer pembelajaran bahasa Inggris yang positif dan berkelanjutan.

Humor sudah jelas dapat menjadi materi atau media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif karena humor memberikan alternatif media pembelajaran. Peserta didik digambarkan dari 6 penelitian di atas sudah bosan dengan metode ceramah dan media buku teks. Namun, humor yang akan diberikan di kelas penting untuk diseleksi terlebih dahulu agar kelucuannya bisa dirasakan oleh peserta didik. Keenam penelitian di atas menunjukkan bahwa jenis humor, porsi pemberian humor sebagai materi pembelajaran di kelas, dan durasi waktu pemberian humor kepada peserta didik menentukan keberhasilan humor dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Humor dapat ditemukan di berbagai media, baik itu tulisan, visual media seperti gambar, oral seperti film, dan bentuk digital, seperti meme. Yuyun *et al.* (2014) menginfusikan humor melalui lagu, gambar, games, dan film kartun. Porsi humor melalui media ini tentunya tidaklah besar dan humor diberikan di awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didiknya adalah siswa kelas V sekolah dasar yang secara umur belum bisa memberikan konsentrasi terlalu lama jika materi bahasa Inggris diberikan dalam jumlah yang besar dan waktu yang lama.

Semakin tinggi tingkat pendidikan peserta didik, semakin bertingkat pula jenis humor dan waktu pemberian humor di pembelajaran bahasa Inggris. Zalmansyah (2013) menggunakan humor dalam bentuk komik strip untuk siswa kelas VII SMP dimana vocabulary yang ada di komik strip jauh lebih banyak dan bervariasi daripada sisipan humor melalui lagu, gambar, games, dan film kartun. Untuk tingkat SMU, Nuraini (2015) menggunakan video *stand-up comedy* dan cerita humor yang tentunya disesuaikan dengan kompetensi bahasa Inggris peserta didik SMU yang dianggap jauh lebih berkembang daripada siswa SMP.

Penggunaan humor sebagai materi atau media pembelajaran di kelas bahasa Inggris juga dipertimbangkan sebagai media yang mendukung topik atau materi utama pembelajaran bahasa Inggris. Seperti hasil penelitian Al-Duleimi *et al.* (2016), humor bisa digunakan sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris sebesar 60%. Ini menandakan humor bukanlah topik atau materi utama pembelajaran bahasa Inggris, namun humor sebagai media pembelajaran bahasa Inggris membantu topik atau materi utama pembelajaran bahasa Inggris untuk tersampaikan dengan lebih mudah dan nyaman kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan dengan jelas keefektifan humor sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris, terlebih lagi jika humor diberikan dengan kriteria seleksi dan teknik penyampaian yang tepat. Dengan demikian, humor perlu dieksplorasi lebih mendalam lagi agar bisa dimaksimalkan potensinya untuk mendukung

pembelajaran bahasa Inggris, mengingat belum banyaknya penelitian terkait hal ini. Kenyamanan yang tercipta dari keberadaan humor di pembelajaran bahasa Inggris akan mengarah pada kenyamanan peserta didik yang bisa meningkatkan kepercayaan atau efikasi diri peserta didik dalam memaksimalkan usahanya untuk mempelajari bahasa Inggris.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peranan humor yang berpotensi positif sebagai media atau materi pembelajaran bahasa Inggris. Kontribusi humor tidak hanya pada aspek psikologis guru dan peserta didik, tetapi juga pada peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta didik itu sendiri. Kondisi psikologis yang nyaman dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta didik tentunya menciptakan peningkatan efikasi diri peserta didik. Penelitian-penelitian atau studi-studi lebih lanjut terkait humor, khususnya sebagai materi penunjang atau media pembelajaran *English as a Foreign Language* (EFL) perlu diadakan lebih banyak lagi karena keterbatasan penelitian selama ini yang sudah ditemukan. Humor bahasa Inggris kaya akan aspek kebahasaan dan budaya, dan kedua aspek ini tentunya merupakan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, konsep humor sebagai fun-learning media perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks PAIKEM GEMBROT BERJAS (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, Berbobot dan Berbasis Jaringan Sosial). Teknik atau metode penyampaian humor sebagai materi atau media pembelajaran bahasa Inggris yang tepat perlu diteliti lebih lanjut agar potensi humor bisa lebih termaksimalkan diterima oleh peserta didik. Teknik atau metode ini juga sangat penting untuk disesuaikan oleh karakter peserta didik saat ini yang merupakan masyarakat digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rahayu, U., Sekarwinahyu, M., & Sapriati, A. (2022). The Inquiry Skills of Teachers in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 228-235
- Al-Duleimi, Abbas Deygan Darweesh & Aziz, Rana Naji. (2016). Humour as EFL Learning- Teaching Strategy. *Journal of Education and Practice*, 7 (10): 105 – 115.
- Amanah, F.S. (2019). The Effectiveness of Humour Used by Teachers in Teaching English Towards Second Language Learners (SLL). *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8): 116-127.
- Ambarita, B. (2014). Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045. *Jurnal Unimed*, 7 (1): 1-17.
- Azrein, Mohamed Adnan & Mohamad, Shukeri. (2011). Language Learning Strategies and Self-Efficacy Belief in Arabic Language Learning: a Malaysian Context. *AJTLHE: ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 3 (2). pp. 48-59.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.

- Fadlilah, DR. (2015). Urgensi Kesehatan Peserta Didik Tingkat SD/MI sebagai Prasyarat Terwujudnya Generasi Emas. Diunduh di <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28146/1/ARTIKEL%20SE%20MNAS%20UIN.pdf>/ tanggal 27 Oktober 2022.
- Furqoon, M.M.A. (2017). *The Integration of Humour in ELT Classroom Instruction: Solutions to the Barriers*. National Seminar of Universitas Negeri Malang (pp. 357 – 363). Malang, Indonesia: Faculty of Letters, State University of Malang.
- Paramitaswari, L.N. (2012). A Study of Humour in the BBC's Sherlock. Program Pascasarjana Universitas Nicolaus Copernicus Polandia.
- Prasetyo, ZK. (2014). *Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Kurikulum 2013 (pp. 1-15). Pontianak, Indonesia: Universitas Tanjungpura
- Teo, A. & Hetthong, R. (2013). Does Writing Self- efficacy Correlate with and Predict Writing Performance?. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(1):157-167.
- Yuyun, Asep, D, Sutardi D., & Sumardi. (2014). *Penyisipan Humor dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V Sekolah Dasar (Studi deskriptif di Gugus Rajawali Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5 (2).